

Sosialisasi Penyebab Pergaulan Bebas yang Dilakukan oleh Remaja (Studi Kasus: SMAN 74 Jakarta Selatan)

Alya Nisrina Tuankotta, Benton Fabio Lazuardi, Desi Intan Sari, Imam Akbar Saripudin, Nugroho Raharjo, Rima Melani, Videlpia Sababalat.

Keywords:

Pergaulan bebas,
penyebab dan dampak,
peran Pendidikan.

Correspondensi Author

Fakultas Ilmu Hukum,
Universitas Pamulang Jl.
Puspatek, Buaran, Kec,
Pamulang, Kota Tangerang
Selatan, Banten 15310

Email:

melanirima28@gmail.com

History Artikel

Received: tgl-bln-thn;

Reviewed: tgl-bln-thn

Revised: tgl-bln-thn

Accepted: tgl-bln-thn

Published: tgl-bln-thn

Abstrak

Pergaulan bebas merupakan salah satu isu sosial yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan. Kurangnya pemahaman terhadap nilai moral, lemahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang permisif menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang pada usia sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan peningkatan kesadaran siswa mengenai penyebab, dampak, serta strategi pencegahan pergaulan bebas melalui pendekatan pendidikan. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif berbasis partisipatif dengan pelaksanaan sosialisasi selama tiga hari di SMAN 74 Jakarta Selatan. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest terhadap 20 peserta untuk mengukur tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam rata-rata nilai posttest dibandingkan pretest, disertai peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan simulasi. Pembahasan dalam kegiatan ini menyoroti pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja dan mencegah perilaku menyimpang. Kesimpulannya, sosialisasi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta dapat dijadikan model edukatif dalam upaya pencegahan pergaulan bebas di lingkungan sekolah.

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup signifikan. Di fase ini pula remaja mulai mencari jati diri, membangun eksistensi sosial, serta menunjukkan kemandirian. Namun, karena kestabilan

emosi dan kemampuan berpikir kritis yang belum matang, remaja sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan, baik positif maupun negatif. Salah satu bentuk pengaruh negatif yang sering muncul dalam proses pergaulan remaja adalah kecenderungan pada perilaku menyimpang, yang dalam konteks ini disebut sebagai pergaulan bebas.

Pergaulan bebas didefinisikan sebagai bentuk interaksi sosial yang

melampaui batas norma sosial dan agama, seperti hubungan tanpa komitmen yang sehat, perilaku seksual pranikah, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, serta perilaku agresif seperti tawuran. Fenomena ini telah menjadi perhatian luas karena tak hanya merugikan pelaku secara personal, tetapi juga berdampak luas terhadap masyarakat. Di kalangan pelajar, pergaulan bebas sering kali berawal dari rasa ingin tahu yang tinggi, minimnya pengawasan orang tua, pengaruh kelompok sebaya, hingga kurangnya pemahaman tentang nilai dan norma sosial yang berlaku.

Di wilayah urban seperti Jakarta Selatan, fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja semakin menguat seiring dengan terbukanya akses terhadap internet, media sosial, dan konten-konten yang bersifat provokatif. Realitas ini diperkuat dengan minimnya literasi digital, lemahnya kontrol sosial di lingkungan masyarakat, serta kurangnya ruang diskusi terbuka yang aman bagi remaja untuk menyampaikan kebingungan atau keresahan mereka. Kebebasan yang tidak diimbangi dengan pemahaman moral justru menjadi lahan subur bagi munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Salah satu indikator nyata dari fenomena ini tampak dalam keseharian remaja seperti pulang larut malam, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, hingga sikap agresif atau apatis dalam berinteraksi sosial. Fenomena ini juga terlihat di SMAN 74 Jakarta Selatan yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa Universitas Pamulang. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan gejala-gejala awal pergaulan bebas seperti kurangnya kesadaran terhadap batasan norma pergaulan, kecenderungan mengikuti tren negatif di media sosial, serta

lemahnya pemahaman hukum dan etika sosial.

Faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja bersifat kompleks dan saling berkelindan. Di antaranya adalah rendahnya pendidikan moral di rumah, ketidakharmonisan keluarga (broken home), pengaruh teman sebaya yang negatif, serta lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif. Selain itu, kurangnya kegiatan positif di luar sekolah membuat remaja memiliki banyak waktu luang yang rentan diisi dengan aktivitas yang tidak produktif. Dalam konteks yang lebih luas, lemahnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan juga turut memperburuk situasi.

Dampak dari pergaulan bebas pada remaja sangat serius dan dapat berjangka panjang. Beberapa dampak yang paling umum adalah meningkatnya risiko kehamilan di luar nikah, penularan penyakit menular seksual, penurunan prestasi akademik, meningkatnya tingkat stres, kecemasan, bahkan depresi di kalangan remaja. Secara sosial, perilaku menyimpang ini juga menyebabkan keretakan hubungan antara anak dan orang tua, meningkatnya kenakalan remaja, serta hilangnya arah hidup remaja dalam merencanakan masa depan. Bahkan dalam konteks hukum, beberapa perilaku yang dikategorikan sebagai bagian dari pergaulan bebas memiliki konsekuensi pidana sebagaimana diatur dalam KUHP, UU Perlindungan Anak, serta UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan memegang peran penting sebagai salah satu sarana preventif untuk membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan tidak hanya bersifat formal di sekolah, tetapi juga harus dimulai dari keluarga sebagai institusi pertama yang membentuk karakter anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki

kewajiban untuk menyelenggarakan kurikulum dan kegiatan yang mampu membangun karakter serta memberikan pemahaman nilai-nilai sosial yang sehat. Sedangkan masyarakat harus turut berfungsi sebagai “polisi sosial” yang memberi kontrol terhadap perilaku menyimpang di lingkungan tempat tinggal.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi di SMAN 74 Jakarta Selatan

Berdasarkan realitas tersebut, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Pamulang di SMAN 74 Jakarta Selatan bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada siswa mengenai penyebab dan dampak pergaulan bebas serta pentingnya pendidikan sebagai upaya pencegahan. Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya mencakup peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga diharapkan mampu membentuk pola pikir dan sikap yang lebih bijak dalam membangun relasi sosial. Selain

itu, kegiatan ini merupakan wujud nyata dari peran mahasiswa dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam ranah pengabdian kepada masyarakat yang menyorot isu sosial yang aktual dan relevan dengan kehidupan remaja saat ini.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pelaksanaan berbasis edukatif dan partisipatif. Tujuan utama dari kegiatan adalah menyampaikan pengetahuan mengenai penyebab dan dampak pergaulan bebas, serta mendorong pemahaman siswa terhadap pentingnya peran pendidikan dalam mengatasi fenomena tersebut. Pendekatan ini dianggap sesuai mengingat sasaran kegiatan adalah remaja usia sekolah yang memerlukan metode penyampaian materi yang komunikatif dan melibatkan interaksi dua arah. Strategi penyampaian dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan latihan penguatan pemahaman.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama tiga hari, yakni pada tanggal 21 hingga 23 April 2025, bertempat di SMAN 74 Jakarta Selatan. Kegiatan dibagi ke dalam tiga sesi utama yang disusun secara sistematis untuk membentuk pemahaman bertahap pada siswa. Hari pertama berfokus pada ruang lingkup pergaulan bebas, pengertian, jenis, dan cara menghindarinya. Hari kedua membahas secara mendalam penyebab, dampak, serta aspek hukum yang relevan. Sementara pada hari ketiga dilakukan latihan dan diskusi interaktif sebagai bentuk refleksi dan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Metode pedagogis digunakan dalam kegiatan ini dengan asumsi bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai topik yang dibahas. Oleh karena itu, metode penyampaian materi didesain untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, melainkan

melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi. Proses pembelajaran juga dilengkapi dengan penggunaan media visual berupa slide presentasi dan bahan cetak, untuk memudahkan pemahaman dan meningkatkan keterlibatan peserta selama sesi berlangsung.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pretest dan posttest terhadap peserta. Pretest dilakukan sebelum pemaparan materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap pergaulan bebas dan peran pendidikan. Setelah sesi materi selesai, dilakukan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai posttest dibandingkan pretest, yang menunjukkan bahwa metode yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu yang disampaikan.

Selain itu, tahapan kegiatan juga mencakup persiapan dan tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi survei lokasi, penyusunan materi, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap tindak lanjut dilakukan melalui penyusunan laporan akhir serta dokumentasi kegiatan sebagai bentuk akuntabilitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan metode yang sistematis dan kolaboratif ini, kegiatan tidak hanya berhasil menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga membangun suasana belajar yang partisipatif dan reflektif bagi siswa SMAN 74 Jakarta Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pretest & Posttest

No. Responden	Pretest Materi I	Pretest Materi II	Posttest Materi I	Posttest Materi II
1	6	7	8	9
2	6	6	7	8
3	5	6	8	9
4	6	6	8	9
5	7	7	8	9
6	7	6	8	9
7	6	7	8	9

8	6	7	7	8
9	6	7	9	9
10	7	7	8	8
11	6	8	8	9
12	6	7	8	8
13	5	7	8	8
14	6	7	8	8
15	6	7	8	9
16	5	7	8	9
17	7	8	8	9
18	5	6	7	8
19	6	7	8	8
20	7	8	9	9

Data hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari 20 peserta siswa SMAN 74 Jakarta Selatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Pada sesi pretest, sebagian besar siswa memperoleh nilai berkisar antara 5 hingga 7, yang mencerminkan pemahaman awal yang masih terbatas terhadap materi pergaulan bebas dan peran pendidikan. Setelah dilakukan penyampaian materi dan sesi diskusi interaktif, nilai posttest peserta meningkat secara konsisten, dengan rentang nilai dominan antara 8 hingga 9.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Seluruh peserta mengalami peningkatan minimal satu poin pada setiap materi, dan beberapa di antaranya menunjukkan lonjakan dua hingga tiga poin. Hasil ini mencerminkan efektivitas metode sosialisasi yang diterapkan, di mana

pendekatan edukatif-partisipatif terbukti mampu memperluas wawasan serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko pergaulan bebas dan pentingnya pendidikan sebagai sarana pencegahan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Statistik	Pretest Materi I	Pretest Materi II	Posttest Materi I	Posttest Materi II
Jumlah Data (N)	20	20	20	20
Rata-rata (Mean)	6.05	6.90	7.95	8.60
Standar Deviasi	0.69	0.64	0.51	0.50
Min	5.00	6.00	7.00	8.00
Maks	7.00	8.00	9.00	9.00

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap hasil pretest dan posttest siswa SMAN 74 Jakarta Selatan, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai dari sebelum ke sesudah sosialisasi. Rata-rata nilai pretest pada Materi I sebesar 6,05 dan Materi II sebesar 6,90, meningkat menjadi 7,95 untuk Posttest Materi I dan 8,60 untuk Posttest Materi II. Nilai maksimum yang dicapai peserta pada posttest adalah 9,00, lebih tinggi dibanding nilai maksimum pretest yang hanya mencapai 7,00 dan 8,00. Standar deviasi yang relatif kecil pada posttest (sekitar 0,5) menunjukkan persebaran nilai peserta yang lebih merata dan konsisten setelah kegiatan berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Urgensi Pencegahan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang sangat rentan terjadi di kalangan remaja. Fase remaja ditandai oleh pencarian jati diri dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok

sosial, yang sering kali mendorong mereka mengambil keputusan berdasarkan tekanan lingkungan daripada pertimbangan rasional. Dalam konteks ini, sosialisasi mengenai bahaya dan penyebab pergaulan bebas menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman dan landasan moral bagi remaja. Hasil kegiatan PKM yang dilakukan di SMAN 74 Jakarta Selatan menunjukkan bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap topik ini, sebagaimana tercermin dalam hasil pretest dengan rata-rata nilai hanya 6,05 dan 6,90. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan preventif seperti sosialisasi masih sangat diperlukan di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya oleh Dona et al. tahun 2024 menyoroti bahwa media sosial merupakan salah satu faktor signifikan yang meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam pergaulan bebas. Remaja yang mengakses konten seksual eksplisit atau gaya hidup permisif melalui media digital cenderung menormalisasi perilaku menyimpang tersebut. Temuan ini selaras dengan latar belakang kegiatan sosialisasi di SMAN 74, di mana penggunaan media sosial secara berlebihan oleh siswa menjadi salah satu gejala yang diamati. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan karakter dan literasi digital perlu dijadikan bagian integral dalam upaya pencegahan pergaulan bebas di kalangan pelajar.

Salah satu aspek penting yang diangkat dalam sosialisasi ini adalah identifikasi faktor-faktor penyebab pergaulan bebas. Berdasarkan materi dan diskusi, penyebab utama yang teridentifikasi meliputi kurangnya pendidikan moral di rumah, broken home, lingkungan pergaulan yang buruk, serta lemahnya kontrol orang tua. Penelitian oleh Larasati et al. tahun 2023 mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa remaja dari keluarga yang tidak harmonis atau yang tidak mendapatkan pengawasan cukup dari orang tua lebih

berisiko untuk terjerumus dalam perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, pendidikan nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus dimulai dari lingkungan keluarga sejak dini.

Urgensi pencegahan pergaulan bebas juga dipertegas oleh konsekuensi nyata yang ditimbulkan, seperti kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, hingga penurunan prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan hasil laporan UNICEF Indonesia di tahun 2022 yang menunjukkan bahwa remaja dengan riwayat pergaulan bebas memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental, serta kehilangan kesempatan pendidikan. Dalam konteks inilah, kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena dapat membentuk pola pikir remaja agar lebih waspada dan bertanggung jawab dalam membangun relasi sosial. Kegiatan di SMAN 74 Jakarta Selatan menjadi contoh konkret bahwa pendekatan edukatif langsung kepada siswa mampu meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan nilai posttest.

Peran Strategis Pendidikan dalam Mengatasi Pergaulan Bebas

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah dan mengatasi perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Dalam kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMAN 74 Jakarta Selatan, materi mengenai peran pendidikan disampaikan secara bertahap untuk menggambarkan bagaimana sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan. Hasil diskusi dengan siswa menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bahwa pendidikan bukan hanya sebatas pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai moral. Oleh karena itu, penguatan

nilai-nilai sosial, etika, dan religius dalam sistem pendidikan menjadi aspek penting untuk membentuk generasi yang tangguh secara emosional dan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar dan Sudrajat tahun 2023 menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah fondasi pertama yang membentuk kepribadian remaja. Ia menyebut bahwa nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga akan membentuk filter perilaku yang kuat ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan luar. Hal ini selaras dengan materi sosialisasi yang menempatkan keluarga sebagai "sekolah pertama" yang seharusnya memberikan pengawasan, keteladanan, dan bimbingan perilaku sosial kepada anak. Dalam kegiatan PKM, banyak siswa mengakui bahwa keterbukaan komunikasi dengan orang tua sangat memengaruhi cara mereka menilai dan merespons ajakan dari lingkungan pertemanan.

Selain keluarga, sekolah memiliki peran formal yang sangat penting dalam proses pendidikan remaja. Sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, konseling, dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Menurut kajian yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia tahun 2022, sekolah yang secara aktif mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum cenderung memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih rendah. Dalam kegiatan PKM di SMAN 74, hal ini direfleksikan dalam antusiasme siswa mengikuti diskusi tentang cara memilih teman, menghindari pergaulan negatif, serta memahami konsekuensi hukum dari perilaku menyimpang. Sosialisasi yang dilakukan terbukti mampu menumbuhkan kesadaran baru di kalangan peserta tentang peran aktif sekolah sebagai pelindung dan pembimbing moral.

Peran masyarakat sebagai agen pengawasan sosial juga tidak kalah penting. Norma dan nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat dapat menjadi alat kontrol sosial terhadap perilaku remaja. Sayangnya, seperti diuraikan dalam laporan PKM dan diperkuat oleh penelitian Noveria et al. tahun 2025, fungsi pengawasan masyarakat kini mulai melemah seiring dengan individualisme dan kurangnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, dalam sosialisasi ini ditegaskan bahwa pendidikan di luar lingkungan formal seperti melalui tokoh masyarakat, kegiatan keagamaan, dan organisasi kepemudaan perlu dihidupkan kembali agar remaja tidak kehilangan pijakan dalam bersosialisasi. Sinergi antara pendidikan formal dan informal inilah yang diharapkan dapat membentuk ekosistem yang mendukung perkembangan remaja ke arah yang positif dan bertanggung jawab.

Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Pergaulan Bebas

Setelah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi di SMAN 74 Jakarta Selatan, ditemukan bahwa terdapat beberapa strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya pergaulan bebas. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat transformatif karena mendorong perubahan cara pandang siswa terhadap lingkungan sosial mereka. Dalam kegiatan ini, pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan sosialisasi, di mana siswa tidak hanya menjadi objek penyuluhan tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa strategi yang diidentifikasi sebagai efektif selama pelaksanaan kegiatan:

1. Penyampaian Materi yang Interaktif dan Kontekstual

Salah satu strategi yang berhasil adalah penyampaian materi secara

interaktif dan disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa. Tim pelaksana menggunakan contoh-contoh konkret yang dekat dengan realitas siswa, seperti penggunaan media sosial, tekanan teman sebaya, serta fenomena budaya populer yang memengaruhi gaya hidup remaja. Pendekatan ini memudahkan siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rofii et al. tahun 2021 yang menyatakan bahwa penyuluhan yang kontekstual lebih mudah diterima oleh remaja dibandingkan pendekatan teoritis yang abstrak.

2. Diskusi Terbuka dan Ruang Curhat

Diskusi terbuka menjadi sarana efektif dalam menciptakan suasana yang aman dan suportif bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi mereka. Dalam kegiatan ini, para siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdialog, bahkan menceritakan pengalaman sosial yang mereka hadapi. Fasilitator mengadopsi pendekatan empatik dan tidak menghakimi, yang membuat siswa merasa nyaman dan didengar. Strategi ini sesuai dengan pendekatan Youth-Friendly Services yang dikembangkan oleh WHO, yang menekankan pentingnya lingkungan intervensi yang non-diskriminatif, rahasia, dan partisipatif bagi remaja.

3. Pretest dan Posttest sebagai Alat Evaluasi dan Refleksi

Penggunaan pretest dan posttest dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur efektivitas kegiatan, tetapi juga sebagai media refleksi bagi siswa. Hasil yang menunjukkan

peningkatan nilai secara umum menjadi bukti bahwa pemahaman siswa terhadap materi meningkat secara signifikan. Evaluasi ini juga memotivasi siswa untuk lebih serius mengikuti materi karena mereka menyadari bahwa proses belajar mereka diukur secara objektif. Dalam penelitian oleh Rondonuwu et al. tahun 2024 penggunaan metode evaluatif semacam ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar serta menguatkan ingatan jangka panjang terhadap materi yang diajarkan.

4. Kegiatan Latihan dan Simulasi

Latihan dan simulasi pada hari ketiga kegiatan menjadi puncak dari strategi pembelajaran yang bersifat aplikatif. Dalam sesi ini, siswa diminta untuk menjawab soal-soal yang menggali pemahaman mereka terhadap materi, serta melakukan simulasi situasi sosial yang sering dihadapi remaja, seperti ajakan teman untuk melakukan hal negatif. Melalui latihan ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga dilatih untuk merespons situasi secara bijak. Strategi ini didukung oleh pendekatan experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb dan Yulaikha et al. tahun 2024 di mana pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung proses berpikir, bertindak, dan merefleksi.

Evaluasi Efektivitas Sosialisasi Melalui Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Evaluasi terhadap efektivitas kegiatan sosialisasi diukur melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada 20 siswa SMAN 74 Jakarta Selatan. Pretest dilaksanakan sebelum penyampaian materi, sedangkan posttest dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi

pergaulan bebas dan peran pendidikan. Rata-rata nilai pretest Materi I adalah 6,05 dan Materi II sebesar 6,90, sementara nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 7,95 untuk Materi I dan 8,60 untuk Materi II. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penyampaian materi melalui metode partisipatif dan kontekstual berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta.

Peningkatan skor posttest juga diiringi dengan penurunan variasi nilai, yang terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih rendah pada posttest dibandingkan pretest. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini diperkuat oleh Aan et al. tahun 2025 yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dan memberikan umpan balik langsung akan mendorong konsistensi dalam pemahaman antarindividu. Dalam konteks kegiatan PKM ini, penggunaan alat evaluasi seperti pretest dan posttest tidak hanya sebagai bentuk pengukuran, tetapi juga sebagai alat pedagogis untuk membangun refleksi diri peserta terhadap topik yang dibahas.

Dari sisi kuantitatif, tidak ada satu pun peserta yang mengalami penurunan nilai, dan sebagian besar peserta mengalami peningkatan sebesar dua hingga tiga poin dari hasil awal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami proses internalisasi terhadap materi yang disampaikan. Ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Barimbing tahun 2024 yang menyebutkan bahwa metode pendidikan preventif melalui pendekatan langsung di sekolah terbukti dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu sosial seperti bullying, narkoba, dan pergaulan bebas. Aktivitas belajar yang tidak hanya mengandalkan ceramah satu arah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, dan simulasi terbukti

memperkuat pemahaman peserta secara menyeluruh.

Selain itu, faktor keberhasilan lain yang berkontribusi terhadap efektivitas sosialisasi adalah keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan latihan. Suasana kegiatan yang komunikatif dan non-doktrinal membuat siswa merasa aman dan terdorong untuk menyampaikan pendapat serta bertanya. Model interaksi dua arah seperti ini sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan suportif agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman secara mandiri. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini tidak hanya berhasil dari segi konten yang disampaikan, tetapi juga dari pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya.

Implikasi Penelitian

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pamulang di SMAN 74 Jakarta Selatan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menyimpan potensi implikasi yang lebih luas dalam konteks pendidikan, penguatan karakter remaja, serta pengembangan model intervensi sosial. Berikut ini adalah beberapa implikasi yang dapat ditarik dari hasil pelaksanaan kegiatan ini:

1. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan di Sekolah

Kegiatan ini menunjukkan bahwa materi mengenai pergaulan bebas perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum atau kegiatan nonformal sekolah seperti program bimbingan konseling dan pendidikan karakter. Dengan melibatkan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman siswa, sekolah dapat

mengantisipasi berbagai perilaku menyimpang yang mungkin terjadi. Implikasi ini mendorong sekolah untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga secara aktif membangun ketahanan moral dan sosial siswa.

2. Implikasi terhadap Peran Guru dan Konselor

Kegiatan ini menegaskan pentingnya kapasitas guru dan konselor dalam menyampaikan materi-materi sensitif seperti pergaulan bebas dengan pendekatan yang tidak menghakimi. Guru dan konselor diharapkan memiliki kompetensi pedagogis dan psikososial agar mampu menjadi figur yang dipercaya siswa dalam menyampaikan persoalan pribadi. Implikasi ini menuntut adanya pelatihan tambahan bagi tenaga pendidik untuk membekali mereka dengan keterampilan komunikasi efektif dan pendekatan humanis dalam menyikapi isu remaja.

3. Implikasi terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pengabdian Sosial

Kegiatan ini membuktikan bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun dialog dengan siswa secara setara. Implikasi ini mendorong perguruan tinggi untuk lebih sering melibatkan mahasiswa dalam program-program yang bersentuhan langsung dengan permasalahan sosial, sebagai bentuk aktualisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

4. Implikasi terhadap Pembentukan Kebijakan Sekolah

Hasil dari kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun kebijakan pencegahan perilaku menyimpang di kalangan siswa, termasuk pergaulan bebas. Sekolah dapat merancang program intervensi rutin seperti forum remaja sehat, kegiatan penyuluhan berkala, dan kerja sama dengan pihak eksternal seperti LSM, kepolisian, dan instansi kesehatan. Dengan demikian, kegiatan seperti sosialisasi ini dapat menjadi bagian dari kebijakan internal sekolah yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Pamulang di SMAN 74 Jakarta Selatan antara lain:

1. Pengetahuan siswa dan siswi SMAN 74 Jakarta Selatan terhadap Penyebab Dan Dampak Pergaulan Bebas Serta Peran Pendidikan Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Oleh Remaja dalam kegiatan ini masih kurang apabila melihat dari hasil Pretest.
2. Pengetahuan dan kesiapan siswa dan siswi SMAN 74 Jakarta Selatan setelah dilakukan sosialisasi Penyebab Dan Dampak Pergaulan Bebas Serta Peran Pendidikan Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Oleh Remaja terjadi peningkatan yang sangat signifikan berdasarkan hasil posttest yang dilakukan setelah kegiatan.

Saran

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dapat berkelanjutan di SMAN 74 Jakarta Selatan dengan peningkatan kualitas kegiatan, seperti memperpanjang jangka waktu pelaksanaan agar transfer ilmu pengetahuan lebih efektif. Selain itu,

kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan secara langsung antara Program Studi Ilmu Hukum dan SMAN 74 Jakarta Selatan melalui kerja sama yang berkelanjutan dalam berbagai program pendidikan.

Daftar Pustaka

Buku

Salman Al Farisi. *Pergaulan Bebas*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.
Mulyani Sari. *Remaja dan Tantangan Sosial di Era Digital*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2023.

Jurnal

Aan, A., Saripudin, S., Hidayat, M. H., Panjaitan, R., Nuryati, N., Dewi, M., and Syarkawi, S. 2025. "Sosialisasi Jerat Pergaulan Bebas Di SMK Negeri 1 Tanara." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari* 1(6): 205–212.

Barimbing, M. A. 2024. "Sosialisasi Dampak Pergaulan Bebas terhadap Kesehatan Mental Remaja." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bersinergi Inovatif* 2(1): 306–311.

Dona, B. A., Andesri, L., Fitri, V. M., Fitriani, S., Adinda, F. N., Ramadhani, L. G., and Afnuhazi, R. 2024. "Sosialisasi Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Remaja di SD Nagari Koto Rantang." *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)* 4(5): 171–175.

Muktamar, A., and Sudrajat, H. 2023. "Penyuluhan Bahaya Narkoba, Antisipasi Pergaulan Bebas, dan Pernikahan Dini di Desa Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo." *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4): 992–1001.

Noveria, E., Zulhafendi, R. W., Fadillah, M., Hariman, S. N., Hadi, I. S., and Nadiroha, W. 2025. "Sosialisasi dan Strategi Jitu Pencegahan Pergaulan Bebas di Sekolah Dasar Nagari 19 Koto Baru." *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(1): 88–98.

Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhruddin, A., Sudirno, D., and Nahdi, D. S. 2021. "Penyuluhan tentang Bahaya Pergaulan Bebas dan Bijak Bermedia Sosial." *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(4): 825–832.

Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., and Kasingku, J. D. 2024. "Peran Keluarga dalam Mengatasi Dampak Negatif dari Pergaulan Bebas." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10(3).

Utami, R. "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Risiko Pergaulan Bebas pada Remaja." *Jurnal Psikologi Remaja* 4, no. 2 (2022): 45–46.

Yulaikha, A. A., Alfiah, P. F., Setiawan, M. W., Alfuadi, A. F., Nashrullah, A., Prameswari, A. D., and Fikriyah, V. 2024. "Edukasi dan Pencegahan Pergaulan Bebas bagi Remaja Desa melalui Program LANCER sebagai Sarana Penguatan Nilai Sosial Positif di Desa Kedak." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(3): 611–616.

Website

Bidikutama. "Peran Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas." Diakses 5 Mei 2025, pukul 19.20 WIB. <https://bidikutama.com/peran-pendidikan-dalam-menghindari-pergaulanbebas.pdf>.

Detik.com. "Mengenal Pergaulan Bebas serta Ketahui Contoh dan Penyebabnya." Diakses 25 April 2025, pukul 22.00 WIB. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d->

[67321/mengenal-pergaulan-bebas-serta-ketahui-contoh-dan-penyebabnya/amp](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-67321/mengenal-pergaulan-bebas-serta-ketahui-contoh-dan-penyebabnya/amp).

Gramedia. "Pengertian Pergaulan Bebas: Ciri, Penyebab, Dampak & Cara Mencegah." Diakses 25 April 2025, pukul 22.30 WIB. <https://www.gramedia.com/literasi/pergaulan-bebas-/#ciri-ciri-pergaulan-bebas>.

JDIH Kabupaten Sukoharjo. "Waspada! Pergaulan Bebas Bagi Generasi Bangsa." Diakses 26 April 2025, pukul 19.00 WIB. <https://jdih.sukoharjokab.go.id/berita/detail/waspada-pergaulan-bebas-bagi-generasi-bangsa>.

MAN 1 Gresik. "Artikel Bahaya Pergaulan Bebas." Diakses 25 April 2025, pukul 12.00 WIB. <https://man1gresik.sch.id/2023/04/15/artikel-bahaya-pergaulan-bebas/>.

Portal Layanan Program GTK. "Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja." Diakses 24 April 2025, pukul 21.30 WIB. <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/419021-1674363650.pdf>.

Repositori UIN Alauddin. "Dampak Negatif Pergaulan Bebas terhadap Generasi Muda." Diakses 24 April 2025, pukul 20.40 WIB. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/1228/1/aisyah.pdf>.

Sejurnal. "Peran Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas." Diakses 5 Mei 2025, pukul 08.00 WIB. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/download/473/543/1713>.

UNICEF Indonesia. "Situasi Anak dan Remaja di Indonesia." Diakses 26 April 2025, pukul 22.09 WIB. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/situasi-anak-remaja-2022>.

Wikipedia. "Pergaulan Bebas." Diakses 24 April 2025, pukul 10.30 WIB.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pergaulan_bebas.

Undang-Undang

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.